DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

BAB II

SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN TEOLOGI ISLAM

Selama 14 abad, khasanah intelektual Islam belum pernah terputus. Khazanah intelektual Islam masih terpelihara dengan kokoh dalam aneka ragam budaya bangsa-bangsa yang memeluknya, baik yang mengambil dalam bentuk litelatur, seni bangunan, seni kaligrafi dan lain sebagainya. Sebelum dunia barat memasuki era renaissance dan aufklarung, peradaban Islam secara historis telah lebih dahulu mengukir perjalanan peradaban dunia selama 7(tujuh) abad. Meskipun peradaban Barat selama hampir 14 abad terakhir ini mendominasi peradaban dunia, namun demikian peradaban dan kebudayaan Islam dengan pasang surutnya tetap terpelihara.

Dalam khazanah intelektual Islam klasik telah banyak melahirkan wacana-wacana keilmuan, yang diantaranya: wacana fiqh, tasawuf, dan teologi yang kesemuanya itu merupakan hasil akumulasi peradaban Islam yang menjadi kekayaan dan kekuatan spiritual yang perlu dipertahankan.[1] Dan bila ditelaah lebih cermat, pada umumnya tradisi keilmuan Islam hampir-hampir tidak mengalami perubahan yang berarti. Lebih-lebih bila memasuki telaah litelatur teologi Islam (kalam). Hal itu tidaklah mengherankan, karena teologi tidak lain adalah hasil rumusan manusia (produk sejarah) yang tidak luput dari campur tangan ideologi yang berkembang saat itu, maka tidak perlu heran kalau kemunculan ilmu kalam dalam tradisi Islam sangat diwarnai oleh interes-

[1] M. Amin Abdulloh, ***Falsafah Kalam,*** Pustaka Pelajar.1995, hal. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interes politik, yang disana-sini banyak dibalut dan dikemas (dilegalitas) dengan petikan wahyu atau hadits Nabi. Sehingga masing-masing kelompok mempunyai definisi sendiri tentang persoalan-persoalan teologi (dosa, kafir, mukmin, neraka dan sifat-sifat Tuhan) dengan mengklaim pandangannya sebagai kebenaran (truth claim) sedang yang lain salah.

Maka dalam rangka memberikan kejernihan pemahaman ada baiknya kita memasuki telaah seputar teologi Islam.

A. Definisi Dan Pengertian Teologi

Untuk mengetahui definisi dan pengertian teologi, maka terlebih dahulu harus ditinjau arti teologi, baik secara etimologi (bahasa) maupun terminologi (istilah). Kata teologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata "Theos" yang secara generik berarti Tuhan dan kata"logos" yang berarti ilmu. Jadi secara etimologi teologi berarti: Ilmu ketuhanan atau ilmu tentang Tuhan.[2]

Dari pengertian generik tersebut, banyak para ahli agama memberikan definisi (pengertiam secara istilah) antara lain sebagaimana yang ditulis oleh Hanafi dalam bukunya Pengantar Teologi Islam:

> Fergilis Ferm mendifinisikan; The disciplin which concern God (or the Divine reality) and God's relation to the world (teologi adalah pemikiran sistematis yang berhubunghan dengan alam semesta)
> Dan dalam encycloppedia Everman's mendefinisikan teologi sebagai: Science of religion, dealing therefore with God, and man in his relation to God (pengetahuan tentang agama; yang membicarakan tentang Tuhan dan manusia serta hubungan keduanya)
> Sedang Collins dalam New English Dictionary, menulis bahwa teologi: The science which treath of the facts and phenomena of relegion and the

[2] Hanafi, ***Pengantar Teologi Islam,*** Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1992, hal. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

relation between God and man (ilmu yang membahas fakta-fakta dan gejala-gejala agama dan hubungan antara Tuhan dan manusia)[3]

Dalam Khazanah Islam, teologi lebih dikenal dengan nama ilmu Ushuludin, karena membahas pokok-pokok agama. Disamping itu ia juga dikenal dengan nama ilmu Kalam, ilmu Aqidah dan juga ilmu Tauhid; yang kesemuanya membahas tentang *ketuhanan*. Menurut Amin Abdullah dalam bukunya Falsafah Kalam penggunakan istilah teologi agaknya lebih populer dari pada ilmu kalam, dan perubahan penggunakan istilah ini tentunya tidak menunjukan perubahan muatan diskursusnya. Oleh karena itu sebelum lebih jauh membahas, ada baiknya terlebih dahulu mengetahui pengertian tentang ilmu Tauhid atau Kalam.

Dinamakan ilmu Tauhid karena ilmu ini membahas tentang soal-soal kepercayaan yang menjadi dasar agama, baik secara naqli dan aqli dengan tujuan memurnikan keesaan Tuhan, sebagaimana definisi yang diberikan oleh Muhammad Abduh dalam bukunya Risalah Tauhid:

اَلتَّوْحِيْدُ عِلْمٌ يُبْحَثُ فِيْهِ عَنْ وُجُوْدِ اللّٰهِ وَمَا يَجِبُ اَنْ يَثْبُتَ
لَهُ مِنْ صِفَاتٍ وَمَا يَجُوْزُ اَنْ يُوْصَفَ بِهِ وَمَا يَجِبُ اَنْ يُنْفَى
عَنْهُ وَعَنِ الرُّسُلِ لِاِثْبَاتِ رِسَالَتِهِمْ وَمَا يَجِبُ اَنْ [4]
يَكُوْنُوْا عَلَيْهِ وَمَا يَجُوْزُ اَنْ يُنْسَبَ اِلَيْهِمْ وَمَا يَمْتَنِعُ اَنْ يَلْحَقَ بِهِمْ .

Tauhid adalah ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib dan yang boleh ditetapkann bagiNya dan apa yang wajib dinafikan darinya serta membahas juga tentang rasul-rasul untuk

---

[3] Ibid., ***Pengantar Teologi Islam,*** hal 11

[4] Yunan Yusuf Nasution, ***Corak Pemikiran Kalan tafsir al Azhar,*** Pusataka Panjimas Jakarta, 1990 hal. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuktikan kebenaran tugas kerasulan mereka dan apa yang wajib ada pada mereka serta apa yang boleh dinisbatkan kepada mereka.[5]

Dan dinamakan ilmu kalam, tidak hanya karena ia membicarakan atau membahas kalamulloh (Al Qur'an) tetapi karena juga berusaha membuktikan kebenaran-kebenaran agama yang hampir menyerupai logika,[6] sebagaimanan juga yang didefinisikan oleh Ahmad Fuad Al-Ahwani:

فعلم الكلام هو تعضيد العقائد الدينية بالحجج العقلية

Ilmu Kalam adalah ilmu yang memperkuat aqidah agama dengan argumen-argumen rasional.[7]

Dengan demikian ilmu aqidah, ilmu tauhid, ilmu Kalam, atau ilmu ushuludin dalam khazanah Islam tidak mempunyai perbedaan --hanya perbedaan dalam istilah atau nama-- dengan teologi (baca : Harun Nasution), karena keduanya; baik ilmu-ilmu ushuludin dalam khazanah Islam maupun dalam khazanah barat sama-sama membahas mengenai keTuhanan dan sendi-sendi agama yang ditopang dengan argumentasi rasional.

B. Pertumbuhan Dan Perkembangan Teologi Islam

Teologi sebagai ilmu yang memantapkan kepercayaan dan menjelaskan apa yang terdapat pada nubuwat-nubuwat, sebelumnya sudah dikenal sebelum datangnya Islam. Dan argumentasi merupakan cara yang pertama mereka gunakan, tetapi mereka jarang sekali menempuh pembuktian rasional dan menggunakan apa yang ada dalam hukum alam atau pun yang terkandung

---

[5] Muhammad Abduh, ***Rislah Tauhid,*** K.H. Fidaus, hal. 9 dan lihat juga dalam ***Khazanah Inteletual,*** hal 366

[6] Op.cit. ***Penganatar Teologi Islam,*** hal. 4

[7] loc.cit, ***Corak Pemikiran Kalan***, Cairo, 1963, hal. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam susunan semesta.[8] Baru setelah datangnya Islam, dengan ajarkan penggunaan metode yang sama sekali tidak pernah ditempuh oleh kitab-kitab suci terdahulu, yaitu metode yang memungkinkan bagi pemeluknya untuk tidak begitu saja percaya hanya karena semata-mata Al Qur'an menceritakannya. tetapi Al Qur'an sendiri mengajak dan memberi bukti; argumentasi yang kuat dengan menganjurkan kepada umat manusia untuk memerankan akalnya; dengan melihat atau membaca tatanan kosmis yang bergerak secara rapi, teratur dan harmonis; demikian itu merupakan bukti yang akan menyampaikan kepada keyakinan yang sebenarnya, sebagaimana diserukan Al Qur'an.

Dengan demikian, dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan teologi Islam dapat kita tarik dan kita klasifikasikan menjadi 2 (faktor) yang mendorong khazanah intelektual Islam khususnya dalam bidang teologi yang merupakan hasil akumulasi dari peradaban Islam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal

1. Faktor Internal

Telah disinggung diatas, bahwa untuk pertama kalinya dalam kitab suci; memberikan keserasian peranan akal dalam menjelaskan kebenaran-kebenaran yang ternuktah didalamnya; melalui perkataan seorang nabi yang diutus Tuhan dengan keterangan yang jelas.[9] Anjuran dan penghargaan atas peranan akal; sebagai metode yang diajarkan Islam banyak sekali dijumpai dalam Al Qur'an yang menjadi pedoman dan petunjuk. Maka sebagai implikasi logis dari anjuran tersebut adalah bangkitnya tradisi intelektual

---

[8] Nurcholis Majid (Edt), ***Khazanah Intelekual Islam,*** Mizan, Bandung, 1994, hal. 366.
[9] Ibid, ***Khazanah Intelektual,*** Hal. 367

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pencapaian kebenaran yang diawali sejak masa kenabian yang kemudian diteruskan oleh Khulafa'ur Rosyidi Disamping Al Qur'an juga memberikan tekanan atau aksentuasi-aksentuasi kepada realitas kosmis sebagai bukti kebenaran. Dengan kata lain Al Qur'an sebagai wahyu tersurat dalam menjelaskan kebenaran senantiasa mengaitkan atau merujuk kepada realitas dan fenomena kosmis. Hal ini berindikasi bahwa Islam juga memandang realitas dan fenomena semesta sebagai wahyu simbolik (kitab simbol) yang juga menunjukan kebenaran. Hal yang cukup menarik dari ungkapan Hegel yang berkaitan dengan fenomea kemestaan, ia mengatakan bahwa realitas semesta itu merupakan wahyu Tuhan yang tertua. Sehingga dalam dunia Islam khususnya dalam khazanah teologi peranata-peranata kemestaan itu menjadi pilar penunjang dan penjelas dari kebenaran-kebenaran yang terkandung didalam Al Qur'an.

Dalam perkembangan selanjutnya, Peristiwa meninggalnya Rasulullah SAW. ternyata bukan hanya meninggalkan kesedihan bagi umat Islam, tepai juga merupakan awal dari munculnya sengketa di dalam umat Islam. Terjadinya perbedaan peandangan tentang siap yang akan mengantikan kedudukan Nabi SWA. Itupun harus dilakukan sebelum Nabi Muhammad dikebumikan, yang kemudian timpul perselisihanantara Abu Bakan As Shidiq dengan Ali bin Abi Thalib dan Fatimah binti Rasulullah.

Disamping itu munculnya Abdullah bin Saba' yang dikenal sebagai orang Yahudi yang masuk Islam, sejak saat itu mulai menampakkan jati dirinya sebagai orang yang berkeinginan menghancurkan Islam dari dalam (munafik); fitnah-fitnahnya mulai disebarkan terutama isue tentang ketidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setujuannya atas kenaikan Abu Bakar As Shiddiq sebagai khalifah mengantikan Nabi SAW. Menurutnya orang yang lebih berhak atas tahta kekhalifahan itu adala Ali bin Abi Thalib; menantu dan saudara misan Nabi sendiri. Dan sejak itulah banyak bermunculan Hadits-hadits palsu yang dibuatnya sebagai legalitas atas dukungannya.

Dan pada masa khalifah yang ketiga (Khalifah Usman Bin Affan RA), hingga terbunuhnya merupakan babak kedua dari pertikaian yang terjadi dan sekali harus runtuhnya keharmonisan umat; yang selalu menyelesaikan masalah dengan jalan musyawarah dan kebersamaan. Terjadinya perebutan kekuasaan antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan yang diwarnai oleh intrik-intrik politik yang kemudian berakhir dengan jalan takhkim, ternyata menjadi pemicu bagi timbulnya aliran-aliran teologi dalam Islam.

Menurut Harun Nasution, pengambilan keputusan melalui jalan tahkim oleh Ali bin Abitholib itu sebelumnya sudah tidak disetujui oleh sebagian pendukungnya. Karena menurut mereka; tahkim yang dilakukan manusia tidak dapat melahirkan keputusan, sebab keputusan itu hanya datang dari Allah SWT., yakni dengan jalan kembali kepada hukum-hukum yang ada di dalam Al Qur'an, sebagaimana yang mereka semboyankan: *La hukma Illah Allah* atau *La hakama Illa Allah*.[10]

Bagi penulis pendapat harun di atas itu sah-sah saja, akan tetapi dalam pandangan penulis kepenolakan sebagian pendukung Ali bin Abitholib tersebut lebih banyak disebabkan oleh kekalahan Ali bin Abi

---

[10] Op.cit. ***Teologi Islam,*** hal. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thalib dalam takhkim. Dan kalau saja kubu Ali bin Abi Thalib memenangkan tahkim tentu akan lain ceritanya, karena dalan persoalan perpolitikan (perebutan kekuasaan) kejadian semacam itu dalam pentas perpolitikan merupakan kejadian yang jamak lumrah. Dan kekalahan Ali bin Abi Thalib dalam tahkim bagai mereka adalah kesalahan besar yang kemudian mereka carikan legalitasnaya dalam (agama) Al Qur'an, yakni Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah serta para pendukung kedunya termasuk orang-orang yang telah meninggalkan barisan.

Klaim terhadap Ali bin Abi Thalib sebagai pelaku kesalahan telah membuat mereka memisahkan diri dan tampil sebagai lawan Ali bin Abi Thalib sekaligus Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Golongan inilah yang kemudian dalam sejarah (teologi) Islam dikenal dengan nama aliran Khawarij.[11] Dan sejak saat itu Ali bin Abi Tholib dan para pendukungnya memiliki dua musuh, yakni Mu'awiyah bin Abi sufyan disatu sisi dan kelompok Khawarij disisi lain, dan karena mendapat tekanan dari kedua musuhnya itulah akhirnya Ali memutuskan untuk terlebih dahulu menghancurkan golongan Khawarij.

Kekalahan yang menimpa golongan Khawarij ini telah membuat mereka tercerai berai melarikan diri dari kejaran bala tentara Ali bin Abi Tholib, namun justru tercerai berainya mereka itu malah menyebabkan ajaran atau doktrin dan idiologi Khawarij semakin tersebar luas ke pelosok-pelosok dimana mereka melarikan diri.

---

[11] Ibid. ***Teologi Islam,*** hal. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan dalam perjalanan selanjutnya, aliran Khawarij mengalami perpecahan menjadi beberapa sekte, yang disebabkan tidak adanya kepemimpinan senteral dalam aliran ini dan sebagai akibatnya konsep kufur yang semula hanya mereka kalimkan kepada orang-orang yang terlibat dalam tahkim (pelaku maupun yang menyetujui akan adanya tahkim) juga mengalami perubahan dan perkembangan, yaitu juga meliputi mutakib al Kaba'ir (pelaku dosa besar) dan mereka itu bagi golongan Khawarij keberadaannya wajib diperangi.[12]

1. Interik-interik dan benturan-benturan politik yang terjadi dalam dunia Islam inilah yang akhirnya membawa kepada timbulnya persoalan-persoalan teologis (timbulnya aliran-aliran teologi secara formal dalam Islam). Dan Persoalan kedudukan orang Islam yang melakukana dosa bersar itu akhirnya menjadi pemicu bagi tumbuhnya aliran-aliran teologi Islam yang kermudian menampilkan aliran Murji'ah yang juga dikenal dengan antitesis dari aliran Khawrij, karena pandangannya yang mengatakan bahwa orang yang berbuat dosa besar itu kedudukannya masih mukmin bukan kafir, sedang mengenai dosa yang pernah dilakukannya itu terserah kepada Allah SWT. apakah akan dipampuni atau tidak.[13] Dan kemudian disusul dengan tampinya Mu'tazilah yang menapilkan diri sebagai sintesis dari kedua aliran tersebut (Khawarij dan Murji'ah) dengan pandapatnya *al Manzilah bainal Manzilatain*, menurut aliran ini orang yang melakukan dosa besar itu kedudukannya bukan lagi

---

[12] Ibid. ***Teologi Islam,*** hal. 7

[13] Ash Sharastany, ***Al Millah wan Nihal,*** Bairut (tt), hal. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mukmin dan bukan juga kafir,[14] sehingga kelak diakhirat orang itu akan menempati tempat diantara sorga dan neraka.

Disampinga itu dalam dunia Islam juga timbul alitan teologi lain, yakni aliran Qodariah dan aliran Jabbariah; yang keduanya saling kontradiksi dalam menyikapi kehendak dan perbuatan manusia. Aliran Qodariah berpandangan bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dalam berkehendak dan perbuatannya (free will). Sedangkan aliran Jabbariah sebaliknya, bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam berkehendak dan perbuatannya (Fatalism). Menurutnya manusia dalam segala tingkah lakunya itu berada dalam keterpaksaan atau bertindak dengan paksaan Tuhan, karena segala gerak geriknya telah ditentukan oleh Tuhan.

2. Faktor Eksternal

Ekspansi (penyebaran) Islam keluar daerah-derah luas telah mengantarkan umat Islam kepada terjadinya interaksi budaya; antara budaya Islam dengan budaya asing. Terjadinya proses interaksi yang diwarnai oleh proses tarik menarik budaya itu telah memberikan pengaruh terhadap perkembangan budaya Islam khususnya ilmu pengetahuan Yunani atau filsafat Yunani yang masuk kedunia Islam melalui Helenisme Romari. Filsafat yang bertumpu pada rasionalitas itu banyak mendapat perhatian umat Islam dan semakin mendapat lahan yang subur dalam teologi Mu'tazilah yang rasional.

---

[14] Op.cit. ***Teologi Islam,*** hal. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan yang lebih memberikan pengaruh besar kepada umat Islam adalah dibangunnya lembaga Baitul Hikmah yang bergerak dalam tarnsliter buku-buku asing bahasa kedalam bahasa Arab atau sebaliknya, sehingga tingkat interaksi yang dialami oleh umat Islam semakin santer. Disamping itu akumulasi budaya yang mereka lakukan itu lebih merupakan tuntutan untuk mengembangkan syi'ar Islam, sehingga penguatan basic rasionalitas sangat diperlukan untuk memberikan penjelsan dan argumentasi khususnya kepada mereka yang diluar Islam.

Dalam perkembangannya aliran rasional Mu'tazilah mendapat tantangan keras khususnya dari golongan Hambalisme. Perlawanan terhadap golongan Mu'tazilah umumnya mengambil bentuk aliran Salaf. Dan setelah wafatnya Al Makmun, aliran Mu'tazilah semakin melemah terutama sejak dibatalkannya sebagai aliran resmi negara oleh khalifah Al Mutawwakil.

Tampilnya Abu Hasan Al Asy'ari; yang semula pendukung dan penyokong Aliran Mu'tazilah, sebagai lawan semakin menambah memeperlemah keberadaan aliran Mu'tazilah; yang tidak hanya dikarenakan oleh isue keluarnya Asy'ari dari aliran tersebut, yang menurut sebagaian riwayat menceritakan bahwa Asyari keluar dari aliran Mu'tasilah itu karena ia bermimpi bertemu dengan Rasulullah SAW. yang kemudian menasehatinya bahwa aliram Mu'tazilah itu telah keluar dari Islam (sesat),[15] dan riwayat yang lain menceritakan bahwa keluranya Asy'ari itu disebabkan oleh ketidak mampuan Al Juba'i (gurunya; tokoh Mu'tazilah) menjawab pertanyaan dan kebimbangan Asy'ari mengenai kedudukan anak keci, orang

[15] Ibid. ***Teologi Islam,*** hal. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kafir dan orang mukmin di akhirat kelak.[16] Terlepas dari itu, semakin melemahanya aliran mutazilah dan semakin mengutanya aliran Asy'ari itu ternyata lebih banyak disebabkan oleh sokongan pemerintah setempat, sehingga aliran ini dapat mengeser dan mengantikan keberadaan aliran Mu'tazilah.

C. Lahirnya Teologi Rasional Dalam Islam

Sebagaimana dijelaskan dimuka, bahwa Islam sangat mendorong kepada pemeluknya untuk tidak begitu saja percaya kepada apa-apa yang tidak mempunyai ilmunya, artinya Islam melarang kepada pemeluknya untuk percaya kepada apa yang tidak mereka ketahui. (baca: QS.17:36; 36:17;dan 10:39)

Dengan demikian Islam boleh dikatakan sebagai ladang yang amat subur bagi tumbuhnya semangat rasional. Sehingga dikemudian lahirlah aliran-aliran rasional --dalam bidang teologi-- lebih-lebih setelah ekspasni Islam semakin meluas sehingga terjadi interaksi dengan budaya lain khususnya Helenisme, baik yang bersifat keagamaan maupun yang besifat filosofis.[17]

Dan dalam sejarah tercatat, bahwa yang mula-mula muncul adalah faham Qodariah yang masih dalam abad pertama Hijriyah, lalu disusul faham yang berlawanan dengannya, yaitu faham Jabbari. Kedua faham ini sama-sama membahsa perihal kebebasan manusia dalam berbuat.

Dan baru pada abad kedua Hijriayah lahirlah aliran rasional Mu'tazilah yang kemudian disusul dengan munculnya aliran Ahlus Sunnah dengan

---

[16] Ahmad Hanafi, ***Pengantar Teologi Islam,*** Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1992, hal. 104 -122
[17] Ibid, ***Pengantar Teologi Islam,*** hal. 140

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

megajukan sejumlah kritik terhadap Mu'tazilah. Namun demikian banyaknya aliran-aliran itu belum dapat memuaskan kalangan umat Islam pada waktu itu sehingga lahirlah faham Salaf yang lebih suka kembali kepada cara berfikir dan bersikap sebagaimana yang dilakukan oleh shabat, tabi'in dan tabi'in-tabi'in.

1. Qodariyah

Kata Qodariyah berasalah dari bahasa Arab qudrah yang berarti kuasa. Sedang yang dimaksud dengan paham Qodariyah adalah paham yang berpandangan, bahwa manusia mempunyai kekuasaan dan kebebasan dalam segala perbuatannya.[18]

Paham Qodariyah lahir pada masa pemerintahan Abdul Malik Ibnu Marwah (65 – 68) dari bani Umayah, sebagai reaksi dari tindakan pengusa pada waktu itu yang menurut pandangan mereka telah bertindak sewenang-wenang.[19] Tokoh paham ini adalah Ma'bat al Juhani (wafat 80 H) dan temannya yang bernama Ghailan al Dimsyqi. Menurut riwayat kedua tokoh ini mempelajari paham Qodari dari Abu yunus Sonsawih; seorang Kristen yang pernah masuk Islam kemudian murtad dan masuk Kristen lagi.[20]

Sebagaiana namanya paham ini berpandangan bahwa manusia manusia mempunyai kekuasaan dan kebebsan dalam segala perbuatannya. Pandangan aliran Qudari ini didasarkan kepada keadilan Tuhan, maka Tuhan tidak akan memberi pahala atau balsan kepada orang yang tidak melalukan, artinya Tuhan tidak akan memasukkan surga (memeberi pahala)

---

[18] Ibid, ***Pengantar Teologi Islam,*** hal. 140
[19] Hasbullah Bakri, ***Disekitar Filsafat Skolastik Islam,*** Bulan Bintang Jakarta, 1975, hal. 11
[20] Ibid, Disekitar ***Filsafat Skolastik,*** hal. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada mereka yang berbuat jahat dan sebaliknya Tuhan tidak akan memasukan kedalam neraka kepada mereka yang melakukan kejahatan. Dan untuk itulah Tuham memberikan kemampuan (kekuasaan) kepada manusia untuk bebas melakukan perbuatannya. Karena kalu manusia tidak diberi kemampuan sama sekali, maka sama arti Tuhan berlaku kedloliman baik pada diri-Nya maupun kepada manusia karena Tuhan tekah berjanji akan memberi pahalan bagi mereka yang taat dan akan memberi balasan (siksa) kepada mereka yang ingkar.[21]

2. Mu'tazilah

Dan aliran rasional yang lain adalah mu'tazilah. Kata Mu'tazilah berasal dari bahasa Arab, yaitu i'tazalah yang berarti memisahkan atau menjauhkan diri. Maka kata Mu'tazilah berarti orang-orang yang memisahan atau menjauhkan diri. Dan yang dimaksud disini (dalam kontek teologi Islam) adalah suatu aliran yang membawa persoalan-persoalan teologi yang lebih mendalam dan bersifat filosofis, sehingga mereka juga dikenal dengan kaum Rasionalis Islam.[22] Dalam sejarah ditulisakan bahwa pendiri golongan ini adalah Wasil bi Atha' (80-131 H/699-748 M) yang kemudian diteuskan oleh para pengikutnya. Namun demikian mereka para tokoh dan orang-orang Mu'tazilah lebih suku menamakan dirinya sebagai orang atau kelompoknya sebagai Ahlu al Adli wa at Tauhid (golongan

---

[21] Ibid, ***Disekitar Filsafat Skolastik,*** hal. 11
[22] Loc.cit.,***Teologi Islam,*** hal. 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadilan dan Tauhid). Nama ini mereka ambil dari pokok pikian meraka , yaitu keadilan Tuhan dan keesaan-Nya.[23]

Adanya perbedaan pendapat tentang penammaan Mu'tazilah tersebut kebanyakan oleh para ahli dikaitkan dengan peristiwa Wasil bin Atha' dengan gurunya, yaitu Hasan al Bashri (wafat 110) sebagai latar belakang nama Mu'tazilah. Menurut suatu riwayat sesorang masuk menemui Hasan al Bashri dalam majlis pengajian di masjid al Abshro. Orang itu berkata; Wahai imam agama sesungguhnya pada zaman kita ini telah muncul golongan yang mengkafirkan orang-orang yang berdosa besar, dan menurut mereka dosa besar itu adalah kekafiran dengan mereka telah mengeluarkan orang Islam dari agamanya, dan golongan itu adalah Khawarij Wa'idiyah, dan ada pula golongan yang menangguhkan hukum atas orang-orang yang bedosa besar dan dosa besar menurut mereka tidak merusak iman, bahkan menurutnya amal perbuatan bukanlah tiang (rukun) dari iman dengan demikian perbuatan maksiat itu tidak merusak iman, sebagaimana ketaatan yang disertai kekafiran tidaklah bermanfaad, dan pendapat ini adalah dari golongan Murji'ah. Maka bagaimana menurut imam ketentuan i'tiqod bagi kami dalam masalah tersebut?

Dan disaat Hasan al Bashri memikirkan apa yang dipertanyakan oleh orang tersebut, maka Wasil bin Atha' menjawab; Saya tidak mengatakan bahwa orang yang melakukan dosa besar itu kafir secara mutlak tetapi juga tidak mu'min secara mutlak, melainkan ia berada diantara dua tempat (al Manzilah baina al Manzilatain) artinya bukan kafir dan bukan

---

[23] Loc.Cit, ***Pengantar Teologi Islam,*** hal. 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mu'min. kemudian setalah menjawab Wasil pergi ke dekat tiang diantara tiang-tiang masjid lalu menegaskan jawabannya kembali kepada sejumlah murid Hasan al Bashri, maka kemudian Hasan al Bashri berkata Wasil telah memisahkan diri (i'tazala) dari kita. Maka dengan peristiwa itulah akhirnya kelompok Wasil bin Atha' dinamakan Mu'tazilah.[24]

Wasil bin Atha' dalam alian Mu'tazilah dikenal sebagai peletak kelima pokok (prinsip) pemikiaran Mu'tazilah, yaitu; al Tauhid (keesaan Tuhan), al addl (keadilan Tuhan), al Wa'd wa al Waid (janji dan ancaman), al Manzilah baina al Manzilatain (tempat diantara dua tempat) dan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran) yang kemudian pokok-pokok pemikirannyanya itu dikembangkan oleh para pengikutnya.[25]

Prisip pokok dari aliran Mu'tazilah adalah at Tauhid, hal ini adalah untuk membela sistem aqidah Islam dari berbagai faham yang dapat mengerogotinya baik dari kalangan filsafat maupun dari kalangan lainnya. Dan dalam mengadakan pembelaannya aliran ini senantiasa mengunanakan Al Qur'an dengan memakai istilah-istilah filsafat; ayat Al Qur'an yang dijadikan landasan adalah surat al Ikhlas ayat;1-4 dan surat Syu'ara ayat; 11. Tuhan adalah esa dan tiada satupun yang serupa. Dan atas dasar inilah kemudian mereka mengaskan bahwa Tuhan bukan tubuh (jisim), bukan persona (syakhs), bukan substansi (jauhar) bukan anak, bukan bapak. Tuhan itu qodin dan tidak ada yang qodim selan-Nya tiadak ada pembantu dan contoh baginya dalan penciptaan, maka atas penegasan tersebut aliran ini

---

[24] Op. cit., ***Teologi Islam,*** hal. 39
[25] Op.cit., ***Pengantar Teologi,*** hal. 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menolak kepercayaan yang bersifat materialis, antropomorphistis, dualistis trinitas dan politeistis tentang Tuhan. Demikian pula dengan paham idea dari Plato dan teori emanasi dari Neo Platheistis mereka tolak.[26]

Sebagai kelanjutan dari penjelsan keesaan Tuhan dari paham Mu'tazilah itu maka dalam hal sifat-sifat Tuhan aliran ini menganut meniadaan sifat-sifat Tuhan yang mempunyai pengertian mutasybihat (yang seolah-olah Tuhan Berjisim). Namun demikian aliran ini tidak begiitusaja menolak melainkan mereka mewajibkan untuk melakukan ta'wil terhadap ayat-ayat al Qur'an yang menggambarkan bahwa Tuhan itu seoalah-olah bertubuh, misalnya kata yadun (tangan). Dan seterusnya paham ini berpendapat bahwa al qur'an adalah makhluk, dengan demikian al qur'an tidak qodim karena yang satu-satunya yang qodim hanyalah Tuhan itu sendiri.[27]

Disamping itu ajaran pokoknya tentang al Adl; Tuhan Maha Adil. Apaun pengertian adil dalam pandangan mereka adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya, telah mengantarkan kesamaan aliran Mu'tazilah dengan aliran qodari dalah hal dan kehendak dan kebebasan manusia

D. Sistematika Teologi Islam

Untuk mengetahui sistematika teologi Islam, ada baiknya terlebih dahulu melaihat apa yang menjadi objek kajaian (bidang garap) teologi Islam, Hanafi dalam bukunya Pengantar Teogoli Islam telah mengadakan kajian

---

[26] Ibid, ***Pengantar Teologi,*** hal. 76
[27] Ibid, ***Pengantar Teologi,*** hal. 100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

literer tentang sitematika dan objek kajian dari buku-buku teologi, menurutnya ada 3 (tiga) kesan yang dapat ditangkap dalam penelitiannya;

Pertama, literatur-literatur teologi lebih banyak terkesan terkotak-kotak oleh kepentingan golongan; untuk membela suatu aliran dan ada kalanya dengan menghujjat aliran lin, bahkan ada pula yang meneyebut aliran lawannya. Kedua, dalam pembahasannya umumnya tidaak membahas tentang perkembangan ilmu tersebut. Dan kesan ketiga dari kebanyakan literatu teologi ternyata tidak mepunyai kesamaan tentang isi dan urutannya; ada yang singkat, bahkan ada pula yang berisi uraiaan-uraian filosofis yang kadang berbelit-belit. Disamping itu sistematikanya umumnya tidak relefan atau kurang memenuhi dan mengimbangai tuntutan zaman sekarang.[28]

Sekalipun demikian, harus diakui bahwa buku-buku itu juga memuat bahasan-bahasan yang amat penting, yaitu persoalan ketuhanan, kenabian, dan persoalan-persoalan ekskatologi yang umumnya persoalan-persoalan itu merupakan pembahasan senteral dari teologi Islam dengan tekanan-tekan yang berbeda; adanya yang lebih memberikan tekanan rasional dalam pembahasanya dan ada yang lebih menekankan tekstual, bahkan ada pula yang berusaha menengahinya dengan mengunakan metode rete.

---

[28] Ibid. ***Pengantar Teologi Islam,*** hal. 48 - 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id